

## Implementation of the Centra Learning Based Contextual Learning Model at RA Nurjannah, Tanjung Mulia Village

Syukur Madani Siregar<sup>1</sup>, Windu Asmoro<sup>2</sup>, Giska Nayla Maqah<sup>3</sup>, Tiara Syabila<sup>4</sup>,  
Zaki Salatin Amin Ginting<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [syukurmadani42@yahoo.co.id](mailto:syukurmadani42@yahoo.co.id); [winduasmoro17@gmail.com](mailto:winduasmoro17@gmail.com); [naylamaqah@gmail.com](mailto:naylamaqah@gmail.com);  
[tsyabila46@gmail.com](mailto:tsyabila46@gmail.com); [zakisalatin260903@gmail.com](mailto:zakisalatin260903@gmail.com)

### ABSTRAK

Model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam memahami dan mengintegrasikan pembelajarannya ke dalam situasi kehidupan nyata baik dalam konteks pribadi, sosial, dan budayanya. Sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan, kreativitas, dan fleksibilitas untuk menciptakan pemahamannya sendiri. Implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah telah berjalan dengan baik. Keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Oleh sebab itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah dan (2) Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah. Jenis metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini adalah (1) Kepala sekolah, (2) Wakil kepala sekolah, dan (3) Wali kelas RA Nurjannah yang berlokasi di Desa Tanjung Mulia, Kec. Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah meliputi: (1) Sentra persiapan, (2) Sentra bahan alam dan cair, (3) Sentra imtaq, (4) Sentra bermain peran, (5) Sentra balok dan (6) Sentra musik serta olah tubuh. Dan faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah meliputi, faktor pendukung: (1) Peran kepala sekolah (2) Kompetensi kepala sekolah, dan (3) Kelengkapan APE Indoor dan Outdoor. Serta faktor penghambat: (1) Guru kurang Kratif, dan (2) Lemahnya karakter Guru.

**Keyword: Model Pembelajaran; Pembelajaran Kontekstual; Centra Learning**

### ABSTRACT

*The contextual learning model aims to facilitate students' ability to understand and integrate their learning into real life situations in their personal, social and cultural contexts. So they can develop knowledge, creativity and thinking to create their own understanding. The implementation of the learning center-based contextual learning model at RA Nurjannah has gone well. The success of implementing a learning center-based contextual learning model at RA Nurjannah cannot be separated from the factors that influence it, both supporting and inhibiting factors. Therefore, the aim of writing this article is to (1) Identify how to implement the learning center-based contextual learning model at RA Nurjannah and (2) Analyze the supporting and inhibiting factors for implementing the learning center-based contextual learning model at RA Nurjannah. The type of research method used is qualitative research, with descriptive analysis techniques proposed by Miles and Huberman, include interviews, observation and documentation. The subjects of this research are (1) the principal, (2) the deputy principal, and (3) the homeroom teacher RA Nurjannah located in Tanjung Mulia Village, Kec. Merbau Fence, Deli Serdang Regency, North Sumatra. The results of this research show that the implementation of the learning center-based contextual learning model at RA Nurjannah includes: (1) Preparation center, (2) Natural and liquid*

*materials center, (3) Imtaq center, (4) Role playing center, (5) Block center and (6) Music and sports centers. And the supporting and inhibiting factors for the successful implementation of the learning center-based contextual learning model at RA Nurjannah include, supporting factors: (1) The role of the school principal (2) The competence of the school principal, and (3) Completeness of Indoor and Outdoor APE. As well as inhibiting factors: (1) Teachers are less creative, and (2) Weak teacher character.*

**Keyword: Learning Model; Contextual Learning; Centra Learning**

**Corresponding Author:**

Syukur Madani Siregar,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten  
Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia  
Email: [syukurmadani42@yahoo.co.id](mailto:syukurmadani42@yahoo.co.id)



## 1. INTRODUCTION

Anak merupakan individu yang memiliki potensi luar biasa dan memerlukan pembinaan sejak dini. dengan memulai pendidikan sejak usia dini, anak dapat mempersiapkan diri untuk belajar dan berkembang dalam segala bidang melalui budi pekerti yang baik, yang merangsang otak anak untuk tumbuh dan berkembang dalam segala aspek perkembangannya. Saat ini, orang tua sudah menyadari pentingnya pendidikan anak sejak dini. Orang tua ingin anaknya dididik sedini mungkin, agar siap untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu bentuk pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan anak bisa dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Lingkungan keluarga merupakan landasan utama dan tempat terpenting bagi anak untuk belajar hal baru. Sebagaimana dikemukakan Montessori (2008: 155), anak terlebih dahulu memerlukan penciptaan lingkungan yang menjadi alat untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan anak harus memperhatikan peraturan dan ketentuan yang ada dalam masyarakat tempat ia tinggal.

Konsep pembelajaran kontekstual digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata dan mendorong keterlibatan anak dengan situasi kehidupan nyata, menghubungkannya dengan keluarga, masa depan, dan pekerjaan. Dengan cara ini anak akan menemukan makna dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran kontekstual mengikuti minat anak. Fokusnya pada proses, jadi anak-anak dapat mempelajari berbagai konsep dalam konteks yang sangat bermakna. Misalnya, ketika anak mempelajari konsep pohon, anak dapat mengunjungi taman dan mencatat perubahan dari waktu ke waktu. Anak-anak dapat diajari mengelompokkan daun dan melakukan eksperimen terhadap daun tersebut untuk menentukan perannya dalam tumbuhan, atau mereka juga dapat mempelajari lingkaran pohon dan topik terkait lainnya.

Mengingat besarnya potensi anak yang tidak bisa diabaikan begitu saja, melainkan harus dikembangkan. Maka pendidikan dapat diberikan kepada anak di lembaga PAUD sebagai sarana pembekalan pendidikan bagi mereka. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu komponen utama layanan PAUD yang bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang anak sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Namun pada kenyataannya ditemukan bahwa lembaga PAUD masih menggunakan pengajaran tradisional/konvensional, dimana guru mengajar hanya dengan format satu arah. kenyataannya, fokus pendidikan anak usia dini lebih terletak pada proses dibandingkan hasil (Khobir, 2009: 196).

Tentu saja jawaban atas permasalahan pembelajaran tersebut terdapat pada transformasi model pembelajaran berbentuk sentra. Pembelajaran sentral adalah kegiatan bermain anak yang terpusat dan anak dapat leluasa melakukan aktivitas dan mengembangkan berbagai kemampuannya. Sehingga anak dapat belajar dengan gembira, tanpa stres dan belajar tanpa tekanan.

Di taman kanak-kanak, anak-anak menggunakan model pembelajaran bermain berbasis sentra sebagai sarana penerapan strategi pembelajaran kontekstual pada permainan mereka. Dalam hal ini, anak dilatih untuk menyajikan situasi aktual sesuai dengan materi yang dipilih. Pembelajaran di taman kanak-kanak melibatkan tema sebagai pusat pembelajaran. Topik pembahasan ditentukan oleh tema. Tema dimulai dari yang paling dekat dengan lingkungan anak. Salah satu lembaga PAUD yang mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis sentra ini adalah RA Nurjannah.

RA Nurjannah didirikan pada tanggal 20 Mei 2008. Ida Mawarni S.Pd adalah pendiri sekaligus Kepala Sekolah di RA Nur Jannah. Nama RA Nurjannah diambil dari nama anak pendiri RA ini yaitu Nurjannah. Nur

Jannah S.Pd juga menjabat sebagai wakil Kepala Sekolah di RA Nur Jannah. RA Nur Jannah berlokasi di Desa Tanjung Mulia, Kec. Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang.

Pengimplementasian model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah telah berjalan dengan baik. Pembelajaran *sentra* yang dilakukan di RA Nurjannah terdiri atas *sentra* persiapan, bahan alam dan cair, *sentra* imtaq, *sentra* main peran, *sentra* balok dan *sentra* musik-olah tubuh. Sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi pendorong terlaksananya model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah ini, adapun sarana dan prasarananya meliputi: ruang kelas yang memadai, sanitasi yang penggunaannya disesuaikan untuk anak, sarana bermain lengkap dan lembaga tersebut cukup menarik dengan model *sentra* yang dikembangkan.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Dibalik sarana dan prasarana yang memadai, tidak menjamin guru dapat memanfaatkannya dengan baik. Ketidakmampuan guru memunculkan ide-ide inovatif yang dapat memotivasi siswa, ternyata menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah. Namun hal itu tidak menurunkan semangat pihak sekolah untuk tetap fokus ke tujuan awal, yaitu mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* ini. Untuk meningkatkan kreativitas guru, pihak sekolah mempunyai metode khusus berupa simulasi utama, misalnya mengikutsertakan guru dalam pelatihan/workshop. Dengan bekal ilmu yang diberikan, diharapkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya. Sebab aktivitas otak yang luar biasa dapat menghasilkan interaksi antara otak kiri dan kanan, yang bertanggung jawab atas kreativitas manusia.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah telah berjalan dengan baik. Di samping hambatan-hambatan yang ada, tidak membuat pihak sekolah kehabisan cara untuk mengatasinya. Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam mendukung terlaksananya model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah. yaitu dengan memotivasi/mendorong guru untuk meningkatkan kualitas dan mutu dalam bentuk diskusi. Menghargai dengan memberi reward kepada guru yang telah mengajar secara profesional juga dapat meningkatkan semangat guru dalam mengajar dan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini ialah, untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah.

## 2. LITERATURE REVIEW

### A. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah "model" lebih umum digunakan dalam dunia fashion. namun istilah "model" juga banyak digunakan dalam pembelajaran. Sebab model dalam pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, menyusun materi materi, dan pemberian petunjuk kepada guru kelas.

Istilah "model" digunakan untuk menggambarkan suatu proses berpikir. Model biasanya menunjukkan keseluruhan rangkaian konsep yang terkait. Model juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengkonkretkan teori dan analogi serta representasi variabel-variabel yang terdapat dalam teori tersebut (Winataputra, 2001: 96). Model didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas yang bermakna (Abimanyu & dkk, 2008: 311). Model adalah representasi tepat dan akurat dari proses nyata, yang jika diberikan kepada individu atau kelompok, mereka dapat mencoba bertindak sesuai dengan model tersebut (Suprijono, 2009: 45).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model adalah pola fungsional atau acuan yang digunakan untuk melaksanakan suatu tindakan.

Pembelajaran merupakan gabungan dari unsur manusia, fasilitas, material, peralatan dan prosedur yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk menggunakan istilah pembelajaran, pendidikan formal harus mampu memaksimalkan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi secara otentik, bukan sekadar menyampaikan informasi dan mengembangkan keterampilan aplikatif, sehingga menurunkan kualitas pembelajaran (Hamalik, 1999: 57). Pembelajaran berarti meningkatkan pengetahuan, emosional dan kemampuan siswa. Peningkatan ini dikembangkan seiring dengan perolehan pengalaman belajar (Dimiyati, 2002: 195).

Sesuai definisi yang disebutkan di atas, pembelajaran terdiri dari gabungan unsur manusiawi, material, perlengkapan dan prosedur yang bekerjasama untuk meningkatkan pengetahuan, emosional dan kemampuan siswa.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman ketika merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam kurikulum (Malawi & Kadarwati, 2017: 96). Model

pembelajaran digambarkan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan partisipasi guru dan siswa dalam kurikulum tertentu, disertai dengan bahan pembelajaran khusus dan interaksi dengan sumber belajar. Metode pembelajaran, seperti tujuan pengajaran, pengelolaan kelas, dan lingkungan belajar, semuanya berperan dalam menentukan model pembelajaran. (Suhana, 2014: 37).

Dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sekaligus berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### **B. Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Kata “kontekstual” berasal dari kata “konteks”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua arti: 1) bagian uraian atau kalimat yang dapat menunjang atau menambah makna; 2) situasi yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Pembelajaran kontekstual merupakan jenis pembelajaran yang menekankan siswa untuk mengetahui bagaimana menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya agar pengetahuan tersebut bermakna bagi dirinya. Pengetahuan siswa harus dikaitkan dengan dunia nyata atau dengan kehidupan siswa sehari-hari. Ketika siswa mendapatkan banyak keterkaitan dengan pembelajarannya, pengetahuannya akan menjadi lebih bermakna.

Secara lebih luas, pembelajaran kontekstual melibatkan guru dalam menghubungkan materi di kelas terhadap pengalaman dunia nyata siswa dan mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rubiyanto, 2010: 72).

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dari materi yang dipelajarinya dengan menghubungkannya dalam konteks kehidupannya sehari-hari, yaitu lingkungan pribadi, sosial, dan budaya (Johnson, 2002: 67).

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong siswa memahami makna materi pembelajaran dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan budaya) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dapat diterapkan secara fleksibel untuk memecahkan suatu masalah (Depdiknas, 2002: 67).

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip pembelajaran kontekstual selaras dengan prinsip pedoman yang mengatur alam yaitu prinsip saling ketergantungan, diferensiasi dan pengaturan diri. Ketiga prinsip diatas melandasi pemikiran bahwa seluruh komponen pendidikan saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan konteks kehidupan siswa sehingga siswa dapat memaknai pengetahuan tersebut.

### **C. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Pendidik harus menguasai prinsip dan karakteristik pembelajaran kontekstual agar dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dengan baik dan benar. Sejumlah pengamatan ilmiah yang cermat dan tepat menunjukkan bahwa seluruh alam semesta didukung dan dikendalikan oleh tiga prinsip: saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri sendiri (Johnson, 2002: 73).

#### **1) Prinsip saling ketergantungan**

Prinsip saling ketergantungan mengarah pada pembentukan ikatan, bukan pemutusan hubungan. Guru yang bekerja dengan prinsip ini menggunakan praktik CTL untuk membantu siswa membuat koneksi untuk menemukan makna. Konsep saling ketergantungan mengutamakan kerjasama. Dengan bekerjasama, Siswa memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan menyusun rencana untuk.

#### **2) Prinsip diferensiasi**

Keunikan, keberagaman, dan kreativitas siswa dihargai dalam pembelajaran kontekstual yang berpedoman pada prinsip diferensiasi sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan fleksibel.

#### **3) Prinsip pengaturan diri**

Prinsip pengaturan diri merupakan suatu keharusan bagi guru untuk memotivasi setiap siswa mencapai potensi maksimalnya. Prinsip inti CTL adalah membantu siswa unggul secara akademis, mengembangkan keterampilan profesional, dan mengembangkan karakter mereka dengan mengintegrasikan tugas sekolah ke dalam pengalaman dan pengetahuan pribadi mereka.

Prinsip pembelajaran kontekstual menghadirkan karakteristik yang membedakannya dari bentuk pembelajaran lainnya. Menurut Muslich (2008:42), pembelajaran melalui pendekatan kontekstual mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berlangsung dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan dalam konteks nyata.
- 2) Pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna;
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan menyajikan pengalaman berharga bagi siswa;
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja tim, diskusi, dan koreksi antar teman;

- 5) Pembelajaran menciptakan rasa kebersamaan melalui kolaborasi dan pemahaman yang mendalam;
- 6) Pembelajaran melibatkan cara-cara yang kreatif, efektif, dan saling berkontribusi satu sama lain;
- 7) Pembelajaran terjadi dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Sanjaya (2005:110), ada lima ciri penting yang menjelaskan pembelajaran kontekstual, diantaranya:

- 1) Belajar adalah tindakan atau cara pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, seperti apa yang telah dipelajari tidak dapat dipisahkan dari ilmu yang diterima, sehingga ilmu yang diterima peserta didik merupakan ilmu yang komprehensif dan saling berhubungan;
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan baru;
- 3) Memahami pengetahuan, artinya pengetahuan yang diterima tidak boleh dihafal, tetapi harus dipahami dan diyakini;
- 4) Mengamalkan ilmu dan pengalaman tersebut berarti ilmu dan pengalaman yang diperoleh siswa harus diterapkan dalam kehidupan agar dapat terlihat perubahan tingkah laku siswa;
- 5) Melakukan refleksi dan Pertimbangkan strategi untuk mengembangkan pengetahuan. Hal ini berfungsi sebagai bentuk umpan balik untuk meningkatkan perbaikan dan menyempurnakan pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah:

- 1) Pembelajaran berorientasi pada perolehan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata,
- 2) Pembelajaran terjadi dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa,
- 3) Pembelajaran terjadi melalui kerja kelompok, diskusi, situasi menyenangkan dan bekerjasama
- 4) Ilmu yang diperoleh tidak boleh dihafal, tetapi harus dapat dimengerti dan dipercaya,
- 5) Melakukan refleksi terus-menerus dalam proses pembelajaran

#### **D. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual**

Untuk meningkatkan kemampuan matematis siswa diperlukan langkah-langkah yang dapat meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, berpikir kritis, kerjasama, keberanian mengutarakan pendapat kepada orang lain dan semangat belajar yang kuat.

Menurut Patarani, dkk (2013: 7), langkah-langkah model pembelajaran kontekstual terdiri atas:

- 1) Kegiatan apersepsi,
- 2) Pemodelan (Modelling),
- 3) Konstruktivisme (Constructivism),
- 4) Inkuiri,
- 5) Masyarakat Belajar,
- 6) Penilaian Nyata,
- 7) Bertanya,
- 8) Refleksi (Reflection),
- 9) Pemberian umpan balik.

Menurut pendapat Trianto (2010: 111), ada tujuh langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Mengembangkan pemahaman bahwa anak-anak belajar lebih bermakna dengan bekerja secara mandiri, menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru mereka.
- 2) Ikuti survei sebanyak mungkin untuk semua mata pelajaran.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan.
- 4) Menciptakan komunitas belajar (belajar dalam kelompok).
- 5) Sajikan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Mengadakan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan evaluasi autentik dengan berbagai cara.

#### **E. Pengertian Model Pembelajaran Sentra**

Centered Learning adalah model pendidikan yang dikembangkan selama 25 tahun oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* di Florida, AS, dan diakreditasi sebagai model pendidikan yang direkomendasikan oleh National Association Early Young Childhood (NAEYC) sebagai sebuah model yang bisa diimplementasikan di Amerika Serikat. Departemen Pendidikan Anak Usia Dini menerjemahkan materi pembelajaran menjadi model pembelajaran sentra dan memperoleh hak cipta dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Model pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope dan Reggio Emilio, yang memusatkan aktivitas anak pada pusat atau area untuk mengoptimalkan kecerdasan total anak (sembilan kecerdasan majemuk) (Depdiknas, 2006: 147).

Model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang menitikteratkan sentra bermain pada proses pembelajaran. sentra bermain adalah kegiatan terencana di dalam atau di luar kelas yang mencakup

aktivitas bermain yang berbeda-beda dengan materi yang diperlukan dan diselenggarakan menurut kemampuan dan kelompok umur anak serta mata pelajaran yang direncanakan dalam RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian) (Suyanto, 2005: 62).

Model sentra adalah pembelajaran yang hendaknya terjadi secara alamiah dalam bentuk kegiatan, sehingga siswa belajar melalui pengalaman, bukan sekadar mengetahui informasi yang diberikan guru. sentra pembelajaran merupakan kegiatan yang berfokus pada mata pelajaran, keterampilan, atau topik tertentu. Sentra pembelajaran secara efektif memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan makna dan pemahaman terhadap subjek. Pembelajaran sentra menawarkan pembelajaran kolaboratif dan sosialisasi, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan kerja nyata. Ini adalah waktu pembelajaran yang berpusat pada anak untuk mengeksplorasi dan memperluas konsep-konsep yang berbeda. Anak dapat berpikir tanpa campur tangan orang dewasa dan guru dapat memantau tumbuh kembang anak (Charner, 2005: 8).

Pembelajaran sentra ialah model terancang yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan anak, yang ciri utamanya adalah menciptakan landasan bagi pengembangan pemahaman anak tentang aturan, gagasan, dan informasi. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang pembelajarannya terpusat pada *play center* dan pada saat anak berada dalam lingkaran. Penerapan pendekatan terpusat pada kegiatan bermain sesuai tahap perkembangan anak. Kajian ini saat ini masih dalam tahap uji coba dan akan dilakukan oleh beberapa PAUD lagi, hal ini diyakini bisa dilakukan karena model ini memerlukan persiapan yang cukup matang dan ruang bermain yang lebih lengkap (Mulyasa, 2012: 149).

#### **F. Prinsip dan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Sentra**

Pembelajaran *Beyond Center dan Circle Time* atau model pembelajaran sentra mempunyai prinsip khusus yang sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu. anak sebagai pembelajar aktif, anak yang belajar dengan sensor dan panca indera, anak yang menciptakan pengetahuannya sendiri, anak yang berpikir secara konkrit dan anak belajar melalui lingkungan (Sujiono, 2011: 90). Prinsip pembelajaran sentra secara keseluruhan menunjuk pada perlunya siswa berkembang dengan baik. Pembelajaran yang berpusat pada anak didasarkan pada gagasan bahwa setiap anak mempunyai kebiasaan, minat, dan gaya belajar yang berbeda satu sama lain, terhadap informasi yang akan diperoleh

Sedangkan menurut Suyadi (2010: 245), prinsip-prinsip sentra meliputi :

- 1) Seluruh proses pembelajaran didasarkan pada teori dan empiris,
- 2) Setiap jenis permainan harus bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak atau kecerdasan majemuk,
- 3) Lingkungan permainan termasuk pusat dan platform harus mampu untuk mendorong gerak aktif anak dan berpikir kreatif pendidik yang berpartisipasi,
- 4) Menggunakan standar fungsional dalam permainan atau proses pembelajaran,
- 5) Pendidik hendaknya sesering mungkin berpartisipasi dalam berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan produksi pendidikan mainan dan inovasi di lapangan, terutama dalam mempraktikkan pendekatan sentral.

Ada beberapa tahapan/langkah dalam melaksanakan pembelajaran sentra, antara lain:

- 1) Menyiapkan lingkungan main,
- 2) Menyambut anak-anak,
- 3) Permainan pembuka atau melakukan gerakan kasar,
- 4) Pergantian waktu 10 menit,
- 5) Kegiatan utama tiap kelompok,
- 6) Makan bersama,
- 7) Kegiatan terakhir sebagai penutup pembelajaran (Werdiningsih, 2022: 211).

### **3. RESEARCH METHOD**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berupaya mendeskripsikan, mengungkapkan, dan mengilustrasikan keadaan atau peristiwa sebenarnya yang diperoleh dari penelitian, khususnya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis sentra learning di RA Nurjannah dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis sentra learning di RA Nurjannah. Setelah analisis kualitatif data penelitian, kesimpulan diambil dari semua informasi yang tersedia.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian digunakan untuk menggambarkan suatu entitas tertentu. Misalnya menentukan siapa yang akan dituju dan berapa orang yang diwawancarai. Adapun subjek penelitian yang termasuk dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala sekolah

- 2) Wakil kepala sekolah
- 3) Wali kelas

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai teknik digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, antara lain:

- 1) Pengamatan/Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Studi Dokumentasi
- 4) Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

#### D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis kualitatif melibatkan penggunaan kata-kata dan bukan serangkaian nilai numerik. Ada tiga rangkaian kegiatan yang terlibat dalam analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tanjung Mulia, Kec. Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang.

- 1) Alasan metodologis : Ketersediaan informasi yang diperlukan dan relevan yang terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Centra Learning di RA Nurjannah, Desa Tanjung Mulia yang didasarkan atas faktor pendukung dan penghambat terlaksananya model pembelajaran tersebut.
- 2) Alasan praktis : Karena RA Nurjannah berhasil mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning dengan baik. Walaupun ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, tidak menjadi penghalang bagi guru-guru dan kepala sekolah untuk terus berusaha mengimplementasi dan mempertahankan model pembelajaran ini. Tidak hanya itu, lokasi penelitian juga masih terjangkau untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan.

## 4. RESULTS AND DISCUSSION

### A. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Centra Learning di RA Nurjannah

Di RA Nurjannah, model pembelajaran kontekstual didemonstrasikan sebagai kerangka konseptual yang menawarkan penjelasan tentang bagaimana pengalaman belajar harus diorganisasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan penting untuk perencanaan dan implementasi kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, para perencana dan pelaksana kegiatan pembelajaran perlu memiliki keahlian dalam memahami berbagai model pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Terdapat tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang terlibat dalam pengimplementasian model pembelajaran kontekstual ini, yaitu:

#### a. Konstruktivisme,

Landasan filosofi pembelajaran kontekstual dibangun atas dasar konstruktivisme, yang berarti individu membangun pengetahuannya secara bertahap dan merasakan hasilnya dalam konteks yang terbatas, bukan secara tiba-tiba. Pembelajaran hendaknya disusun sebagai proses pembelajaran RA, dimana siswa menciptakan pengetahuannya sendiri dengan berpartisipasi secara aktif melalui proses belajar mengajar, dan fokus kegiatan ada pada siswa, bukan pada guru.

#### b. Inkuiri

Inkuiri adalah bagian sentral dalam kegiatan pembelajaran kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan merupakan hasil dari fakta-fakta, melainkan hasil penemuannya sendiri.

#### c. Bertanya

Bertanya adalah strategi pembelajaran kontekstual yang paling penting. Guru menggunakan pertanyaan untuk memandu pemikiran siswa daripada mengunci berbagai informasi penting yang perlu dipelajari siswa. Bertanya adalah suatu metode di mana siswa berpartisipasi secara aktif dengan menganalisis dan mengeksplorasi ide-ide.

#### d. Masyarakat Belajar

Istilah masyarakat belajar mengandung arti bahwa hasil belajar diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, saling berbagi antar teman, antar kelompok, dan antara yang mengetahui dan yang tidak.

#### e. Pemodelan

Pemodelan adalah suatu proses pengajaran yang memberikan contoh-contoh yang dapat ditiru oleh seluruh siswa. Pemodelan pada dasarnya adalah mendiskusikan ide-ide, mendemonstrasikan bagaimana guru ingin siswanya belajar, dan melakukan apa yang guru ingin siswanya lakukan.

f. Refleksi

Refleksi ialah suatu cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau memikirkan kembali segala sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu. Siswa mempertahankan pengetahuan yang baru diperolehnya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan peningkatan atau penyempurnaan dari pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian Autentik

Pembelajaran kontekstual menggunakan metode penilaian autentik. Penilaian autentik ini menilai keterampilan siswa dalam berbagai cara. Tugas akhir materi pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk penilaian autentik, Efektivitas penilaian kontekstual tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau hasil tes tertulis.

Dalam pengimplementasian pembelajaran kontekstual di RA Nurjannah tidak memerlukan biaya tinggi dan media khusus. Pembelajaran kontekstual dapat menggunakan berbagai sumber dan alat belajar yang ada di lingkungan sekitar, seperti tukang las, bengkel, tukang reparasi elektronik, barang bekas, koran, majalah, perabot rumah tangga, pasar, toko, televisi, radio, internet, dan lain-lain. Guru dan buku bukanlah sumber dan media utama, guru tidak dianggap maha tahu, sehingga guru tidak perlu khawatir terhadap berbagai permasalahan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan lingkungan tradisional maupun modern. Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan di kelas besar maupun kelas kecil, namun lebih mudah pengorganisasiannya bila diterapkan di kelas kecil. Pengimplementasian model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* sangat sesuai bila dipadukan.

Implementasi model pembelajaran sentral di RA Nurjannah dirancang dalam bentuk sentra yang terdiri atas sentra persiapan, sentra bahan alam dan cair, sentra imtaq, sentra bermain peran, sentra balok dan musik serta olah tubuh. Fungsi masing-masing sentra memiliki kesamaan, yakni di dalamnya siswa harus melalui langkah-langkah atau pijakan yang disediakan guru. Pijakan tersebut meliputi, pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan sesudah main. Duduk melingkar merupakan titik awal dan titik akhir untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran sentral.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah RA Nurjannah yaitu IM, beliau mengatakan “di RA Nurjannah ini, pembelajaran sentra terdiri atas enam bagian, yaitu sentra persiapan, sentra bahan alam dan cair, sentra imtaq, sentra bermain peran, sentra balok, dan musik serta olah tubuh. Sentra persiapan menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memperkenalkan konsep tempat duduk melingkar. Sentra bahan cair dan alam mendidik anak-anak tentang perbedaan antara ciptaan Tuhan dan ciptaan manusia. Di sentra imtaq anak akan diajarkan kegiatan keagamaan, di sentra bermain peran, anak akan diajarkan untuk memerankan sesuatu. Di sentra balok, anak akan diajarkan menyusun berbagai bentuk geometri. Dan yang terakhir di sentra musik serta olah tubuh, anak akan diajarkan untuk bernyanyi yang disertai dengan gerak anak.”

Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh IM, NJ selaku Wakil Kepala Sekolah RA Nurjannah, juga menuturkan bahwa “seperti yang telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah mengenai sentra-sentra yang diterapkan di RA Nurjannah, guru bertugas sebagai fasilitator, motivator/inspirator, koordinator pusat/pelaksana, dan mempersiapkan segala kegiatan yang sedang berlangsung. Sebab di sini siswa adalah pusat pembelajaran, sehingga siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan berfikir, bertindak, maupun berdiskusi, dan di sini guru hanya memfasilitasi kegiatan siswa tersebut”.

HG yang merupakan wali kelas RA Nurjannah juga mengungkapkan “pembelajaran sentra di RA Nurjannah ini sangat membantu siswa dalam mengasah pengetahuan dan kemampuannya. Dengan belajar sambil bermain, anak akan merasa lebih bersemangat lagi dalam belajar, karena di sentra pembelajaran ini kami memperkenalkan banyak aktivitas seperti bermain, menyanyi, lagu dan gerak, serta berdialog/drama. Di samping memfasilitasi anak-anak dalam kegiatannya, kami selaku pendidik juga tidak luput untuk selalu mengkoordinasikan kegiatan mereka agar tetap sejalan dengan pembelajaran”.

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan para responden di atas, disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis *centra learning* di RA Nurjannah, terdiri atas:

- 1) Sentral Persiapan. Sentra persiapan dilaksanakan dengan pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana anak dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektifnya. Belajar dimulai dengan duduk dalam posisi melingkar. Kegiatan dalam sentra persiapan ini meliputi permainan/game, nyanyian, gerakan dan lagu, serta dialog dengan anak-anak yang menanyakan berita, kabar atau tema hari ini. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, koordinator, dan mempersiapkan segala kegiatan yang ada. Guru kemudian menyiapkan permainan tema untuk mengajar dan mengarahkan pembelajaran.
- 2) Sentra Bahan Alam Dan Cair. Duduk melingkar menjadi titik awal dan akhir kegiatan pada Sentra Bahan Alam dan Cair. Tujuan dari pusat pembelajaran ini adalah agar anak dapat membedakan ciptaan Tuhan dengan ciptaan manusia seperti cahaya matahari dan cahaya lampu, bisa menyebutkan angka 1-10 dengan menggunakan huruf, mampu menjawab dengan benar apa fungsi dan manfaat matahari,

siapa yang menciptakannya dan kapan manusia dapat melihatnya. Kegiatan yang dilakukan di Sentra Besar Bahan Alam dan Cairan antara lain kegiatan sains, stamping dengan batang pisang dan melukis dengan cat air yang diberikan oleh guru.

- 3) Sentra Imtaq. Kegiatan sentra imtaq menekankan pada praktik keagamaan yang meliputi membaca iqra', berdoa, membedakan antara ciptaan Tuhan dan ciptaan manusia. Sentra ini bertujuan agar kelak anak-anak memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dengan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini.
- 4) Sentra Main Peran. Kegiatan dalam sentra main peran (role play center) antara lain berpura-pura menjadi dokter, perawat, menggosok gigi, mandi, menyisir, berbelanja, berjualan sayur/lainnya, dan membuat ekspresi wajah. Sentra main peran memfokuskan pada rasa percaya diri anak untuk berpura-pura menirukan sesuatu, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik yang dimilikinya.
- 5) Sentra Balok. Kegiatan yang biasa dilakukan di sentra balok ini yaitu menata bentuk-bentuk geometris seperti kubus, lingkaran, balok, kerucut dan tabung yang biasanya terbuat dari kayu atau plastisin dalam bentuk kantor, rumah dll. Di sentra balok (block center), anak-anak bisa mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan berbagi ide dan berinteraksi, baik secara individu maupun kelompok.
- 6) Sentra Musik Dan Olah Tubuh. Kegiatan bernyanyi dengan gerak anak menempati urutan pertama dalam aktivitas sentra musik dan olah tubuh. Namun ada juga anak-anak yang memainkan musik dalam bentuk angklung. Jika guru tidak tahu cara bermain musik, maka pihak sekolah dapat meminta guru khusus untuk mengajarkan alat musik yang diminatinya. Dengan bimbingan dan arahan yang dibelikan oleh para guru, anak-anak dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

#### **B. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Centra Learning di RA Nurjannah**

##### 1) Faktor pendukung

NJ mengungkapkan bahwa “peran Kepala Sekolah sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah. Sebab dalam pengimplementasian pembelajaran sentra, kepala sekolah adalah motivator bagi para guru untuk terus meningkatkan kualitas dan mutu dengan memberikan dukungan dan arahan agar guru dapat mengajar lebih profesional”.

Selain itu HG juga mengatakan “tidak hanya peran Kepala Sekolah saja, kompetensi kepala sekolah juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sentra ini, sebab diperlukan bukti lisensi dan kompetensi untuk mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah ini. Dengan begitu, keahlian kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran sentra ini tidak diragukan lagi”.

Mendengar pernyataan yang telah disampaikan oleh NJ dan HG, IM turut menambahkan “terlepas dari peran dan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, kelengkapan APE Indoor dan Outdoor juga menjadi salah satu pendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah. Karena hal tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran yang berpengaruh pada keberhasilan peserta didik”.

Dari pernyataan para responden di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah, meliputi:

- a. Peran Kepala Sekolah. Kepala sekolah adalah motivator bagi para guru untuk meningkatkan kualitas dan nilai guru yang mengajar secara profesional melalui diskusi. Selain itu, adanya rasa saling menghormati antara kepala sekolah dengan guru lainnya baik secara internal maupun eksternal, juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah.
- b. Kompetensi Kepala Sekolah. Kepala Sekolah RA Nurjannah sangat berkompeten dan berpengetahuan luas dalam bidang anak. Hal ini terbukti dengan diberikannya kewenangan kepada kepala sekolah untuk menerapkan model pembelajaran sentra. Tidak hanya itu, beliau juga ahli dalam metode ini.
- c. Kelengkapan APE (Alat Permainan Edukatif) Indoor dan Outdoor. APE tersedia lengkap di RA Nurjannah baik indoor maupun outdoor. Hal ini dapat membantu perkembangan belajar anak. Proses pembelajaran yang difasilitasi oleh APE dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi faktor penting keberhasilan anak.

##### 2) Faktor Penghambat

Dibalik keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah ternyata tidak luput dari faktor penghambat yang memengaruhinya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh IM, beliau menuturkan “dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual

berbasis centra learning di RA Nurjannah, guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya-karya yang dapat menginspirasi anak didiknya. Namun kenyataannya berbanding terbalik, di RA Nurjannah masih banyak guru-guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam mengaplikasikan pembelajaran, dan hal ini menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah apabila tidak segera diatasi. Oleh karena itu, sebisa mungkin pihak sekolah memberikan cara khusus seperti simulasi melalui kepala sekolah, misalnya dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru yang kurang kreatif untuk meningkatkan kreativitas agar dapat menginspirasi anak didiknya”.

NJ juga menyampaikan “selain kurang kreatif, masih banyak juga guru-guru yang memiliki karakter kurang baik yang menjadi salah satu kendala yang dirasakan kepala sekolah dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah. Meskipun guru berperan sebagai fasilitator, namun mereka harus memiliki karakter yang baik dan merubah karakter buruk mereka, seperti tidak boleh menggurui walaupun mereka adalah guru, senantiasa menggunakan kata-kata positif dan tidak pernah henti memotivasi serta memberi semangat kepada anak didiknya agar mereka lebih giat belajar”.

Berdasarkan pemaparan responden-responden di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor penghambat keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah, diantaranya:

- a. Guru Kurang Kreatif. Dalam pengimplementasian model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah memerlukan guru yang kreatif. Aspek ini sangat penting untuk dimasukkan dalam pendidikan anak usia dini. Akan tetapi, sebaliknya, guru RA Nurjannah kurang kreatif dalam penerapannya. Melalui kepala sekolah, pihak sekolah mempunyai kesempatan khusus untuk memberikan simulasi, misalnya mengikuti pelatihan/workshop. Sebab kreativitas manusia tidak terjadi secara tiba-tiba atau instan. Hal ini memerlukan waktu dan proses, proses serta implementasi yang harus mengakar dan berkelanjutan. Kreativitas manusia dihasilkan dari interaksi luar biasa antara belahan otak kiri dan kanan. Dalam hal ini guru harus selalu inovatif dalam menghasilkan karya yang menginspirasi siswa, karena guru yang baik adalah guru yang dapat menginspirasi siswanya.
- b. Lemahnya Karakter Guru. walaupun guru berperan sebagai fasilitator, namun guru itu sendiri harus menanamkan karakter baik di dalam dirinya. Karakter guru menjadi kendala pertama yang dialami kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran di RA Nurjannah. Karakter guru harus diubah, guru tidak boleh menggurui, menggunakan bahasa yang positif dan selalu memberi semangat, serta pemikiran konvensional atau tradisional guru harus dihilangkan.

## 5. CONCLUSION

Implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah terdiri atas: Sentra Persiapan menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memperkenalkan konsep tempat duduk melingkar, Sentra Bahan Alam dan Cair mengajarkan anak untuk dapat membedakan ciptaan Tuhan dan manusia, Sentra Imtaq mengajarkan anak kegiatan keagamaan, Sentra Bermain Peran diajarkan untuk memerankan sesuatu, Sentra Balok mengajarkan anak menyusun berbagai bentuk geometri, dan yang terakhir yaitu Sentra Musik serta Olah Tubuh, di sini anak akan diajarkan untuk bernyanyi yang disertai dengan gerak anak.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah meliputi, faktor pendukung yang meliputi: Peran Kepala Sekolah, Kompetensi Kepala Sekolah, dan Kelengkapan APE Indoor dan Outdoor. Serta faktor penghambat yang terdiri atas: Guru Kurang Kreatif dan Lemahnya Karakter Guru.

Pihak sekolah harus dapat mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah sebaik mungkin, agar tujuan pembelajaran yang telah dirancang bersama dapat tercapai.

Kepala sekolah dan guru harus saling berkontribusi dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis centra learning di RA Nurjannah. Dengan saling membantu dan menguatkan satu sama lain, maka kendala atau hambatan apapun itu dapat di atasi.

## REFERENCES

- Abimanyu, S., dkk. (2008). *Strategi pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.
- Charner, K. (2005). *Brain power aktifitas berbasis minat anak buku pintar aktivitas untuk pegangan wajib guru dan orang tua*. Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pendekatan kontekstual (CTL)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Metode pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan “beyond centres and circles time”*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.

- Dimiyati. (2002). *Belajar pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan pembelajaran* (Cet. II). Bumi Aksara.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- Khobir, A. (2009). Upaya mendidik anak melalui permainan edukatif. *Jurnal Forum Tarbiyah*, 196.
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran tematik (Konsep dan aplikasi)*. CV AE Grafika.
- Montessori, M. (2008). *The absorbent mind (Pikiran yang mudah menyerap)*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2008). *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. PT. Bumi Aksara.
- Patarani, S. S., dkk. (2013). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan siswa kelas IV SDN Sitirejo tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal Kalam Cendekia*, 7.
- Rubiyanto, N. (2010). *Strategi pembelajaran holistik di sekolah*. Prestasi Pustaka.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & desain sistem pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group.
- Suhana, C. (2014). *Konsep strategi pembelajaran* (Edisi Revisi). Refika Aditama.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar anak usia dini*. PEDAGOGIA.
- Suyanto. (2005). *Konsep dasar anak usia dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu, konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Werdiningsih, W. (2022). Implementasi model pembelajaran PAUD berbasis sentra dan waktu lingkaran dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 211.
- Winataputra, U. S. (2001). *Model-model pembelajaran inovatif*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.